

Perancangan Buku Komik Catatan Perjalanan Seorang Tionghoa di Negeri China

Ady Salim Tanton¹, Deny Tri Ardianto, S.Sn., Dipl.Art², Erandaru, ST., M.Sc³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: asata_udik@yahoo.com.au

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan berbagai etnis dan suku bangsa yang dapat hidup berdampingan. Namun tidak dapat dipungkiri, masih ada beberapa penduduk yang memiliki pola pikir stereotipikal yang berkaitan dengan etnisitas. Jika berlangsung terus menerus, pola pikir tersebut juga dapat berujung pada tindakan diskriminasi rasial. Sebagai sebuah langkah untuk memberikan pemahaman akan dampak berpikir stereotipikal kepada *target audience* khususnya remaja, dirancang media kritik sosial dalam bentuk komik dengan tema anti-rasialisme dan didukung oleh penyampaian cerita dan visualisasi yang sederhana. Diharapkan buku komik ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat, untuk berpikir lebih terbuka dalam menanggapi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

Kata kunci: stereotip, rasisme, tionghoa, china, komik

Abstract

Title: *Comic Book Design about a Chinese Indonesian Travel in China*

Indonesia was known for its cultural diversity, where many people from many tribes and ethnicities could live together in one place. It is however undeniable that there are numerous Indonesian that still have a stereotypical mindset which related to ethnicity. If this goes on for a long time, it can result in racial discrimination. As one step to give an understanding about stereotypical mindset to the audience, especially teenagers, a social critic media was made, in a form of comic book that approaches anti-racism with simplistic art and story. Hopefully this comic could give audience an understanding to be open minded as a response to the diversity in the society.

Keywords: *stereotype, racism, Chinese Indonesian, China, Comic*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa multikultural dimana berbagai orang dengan latar belakang baik etnis, suku, dan bangsa yang berbeda dapat hidup berdampingan satu sama lain. Diantara banyaknya etnis yang terdapat di Indonesia, terdapat satu etnis yang dikenal dengan istilah etnis Tionghoa. Tionghoa merupakan istilah dalam bahasa Hokkian yang merujuk kepada pendatang dari negeri China di Indonesia. Penggunaan istilah ini mulai digunakan sejak sekitar tahun 1950, karena pengucapan Cina dalam dunia pers pada masa itu membawa konotasi negatif.

Meskipun etnis Tionghoa sudah lama tinggal di Indonesia, isu SARA, Suku, Agama, dan Ras yang melibatkan penduduk pribumi Indonesia dan etnis Tionghoa masih terjadi, akhir-akhir ini setelah seorang politisi dari etnis Tionghoa mendapat posisi

di pemerintahan kota Jakarta, sebutan “Cina” mulai didengar lagi di media sosial yang pada akhirnya berbuah kecaman dari berbagai pihak. Kejadian serupa tidak lagi menjadi hal yang baru bagi warga Indonesia, sudah berpuluh tahun dikotomi dan diskriminasi pribumi dan non pribumi berjalan di Indonesia, dan selama itu pula kedua belah pihak baik dari etnis Tionghoa maupun warga pribumi saling mencurigai satu sama lain, saling melempar pandangan negatif satu sama lain.

Dalam realitanya, isu rasial yang selalu diangkat ke media baik pemberitaan maupun buku-buku ilmiah hanya melihat dari satu sisi saja, orang Pribumi mendiskriminasi orang Tionghoa, namun tidak melihat sisi dimana orang Tionghoa mendiskriminasi kalangannya sendiri. Sebagian orang Tionghoa konservatif menganggap orang Tionghoa yang telah bercampur dengan penduduk pribumi, sudah tidak

lagi murni, yang mana otomatis mendapat label yang rendah di kalangan masyarakat Tionghoa.

Diskriminasi ini muncul selain karena pemikiran-pemikiran stereotipikal juga sebagai reaksi atas diskriminasi rasial yang dihadapi. Pemikiran rasialis ini membuat sebagian orang Tionghoa mengarahkan generasi mudanya “menjadi China” dan akhirnya yang berkembang menjadi pemikiran yang berorientasi dan membangga-banggakan China baik dari segi kemajuan ekonominya, budayanya dan kehidupan sosialnya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di China. Sewaktu orang Tionghoa tersebut kembali ke negara asalnya, orang tersebut dapat mengalami *Cultural Shock*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan dimana seseorang tidak punya arah, dan tidak tahu apa-apa tentang sebuah lingkungan yang baru, tidak paham mengenai hal yang pantas maupun tidak. Hal ini pada umumnya terjadi pada orang yang baru pertama kali mengunjungi sebuah tempat dengan latar belakang berbeda. Meskipun orang Tionghoa berasal dari China, namun orang Tionghoa di Indonesia telah terbiasa hidup dengan gaya hidup masyarakat pribumi, sehingga *Cultural Shock* dapat saja terjadi.

Sejauh ini belum ada media yang menyoroti masalah ini, Isu ini juga jarang diangkat media seperti buku terutama buku komik, karena isu yang menyangkut etnisitas merupakan suatu hal yang sensitif. Hal inilah yang mendasari dirancangnya buku komik dengan tema kritik sosial ini. Untuk mengajak baik masyarakat Tionghoa maupun Pribumi berpikir terbuka, dan mau membuka diri untuk perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat

Media yang dipilih sebagai alternatif penyampaian pesan adalah komik kritik sosial. Alasan utama pemilihan media ini, karena komik pada umumnya ditanggapi masyarakat sebagai media hiburan, atau sekedar bacaan ringan, bukan berisi teori-teori yang serius atau doktrin-doktrin etnisitas. Selain itu komik kritik sosial digunakan sebagai cerminan tingkah laku masyarakat Indonesia yang ada saat ini, seperti yang dilakukan oleh salah seorang kartunis dan komikus Benny dan Mice. Karya Benny dan Mice, dalam “Lagak Jakarta”, menangkap realita kehidupan perkotaan dan divisualkan ke dalam bentuk komik anekdot dengan pendekatan kartun. Benny & Mice memotret situasi Jakarta saat itu dengan gaya *satire* dan *ironi*. Bagi seorang anak kecil yang membacanya, komik ini terlihat lucu tapi bagi orang dewasa, komik ini bukan sekedar komik hiburan belaka tapi penuh dengan simbol-simbol yg menggambarkan situasi Jakarta lewat kacamata orang kecil. Benny & Mice tidak main-main dalam menggarap komik ini. Bahan dalam komik ini didasarkan oleh hasil *survey* mendalam. Oleh karena itu, komik ini juga disukai oleh pembaca-pembaca komik di luar Jakarta yang ingin “mengintip” kehidupan Jakarta dari sudut pandang yg berbeda. Selain Benny dan Mice ada

banyak komik baik dari dalam maupun luar negeri yang digunakan sebagai media kritik sosial, seperti Tin-Tin, dan *webcomic* “Kostum”.

Buku komik yang akan dirancang menggunakan ide cerita sebuah catatan perjalanan wisata tiga sahabat yang memiliki perbedaan latar belakang etnis di negara China, dimana salah satu karakternya, Henry adalah seorang yang memiliki pemikiran stereotipikal yang cenderung rasialis, Henry mengagung-agungkan China, namun setelah melihat realita yang ada, kecintaannya digantikan dengan kekecewaan dan Henry pun depresi karena melihat realita yang tidak sesuai dengan harapannya.

Metode Penelitian

Dalam perancangan ini, digunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dimana semua data yang diperoleh, baik dari tinjauan berbagai macam literatur hingga wawancara dan observasi secara langsung dijabarkan dan diserap poin-poin pentingnya, sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan media komik ini.

Pembahasan

Komik

Buku *Understanding Comics* karya Scott McCloud mendefinisikan seni sequential (pengurutan atau penjabaran) dan komik sebagai

“ *juxtaposed pictorial and other image in deliberate sequence, intended to convey information and/or to produce an aesthetic response in the viewer*”(4).

McCloud mendefinisikan komik sebagai gambar-gambar dan lambang-lambang yang memiliki posisi berdekatan atau bersebelahan dalam urutan tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari para pembaca.

Pemaknaan komik, sampai saat ini masih belum memiliki titik temu. Belum ada satu kata sepakat dalam pemaknaan komik diantara para peneliti dan pemerhati komik. Timbulnya perbedaan definisi ini dikarenakan perbedaan persepsi dan pengamatan peneliti terhadap media ini. Peneliti komik cenderung memberikan definisi sesuai dengan penekanan fokus kajian masing-masing. Sebagian peneliti, mementingkan kolaborasi antara gambar dan teks, adapula yang mementingkan nilai kesusatraan, adapula yang mementingkan nilai gambar, bahkan, ada yang lebih mempertimbangkan sifat kesinambungannya (*Sequential*).

Perbedaan-perbedaan penekanan inilah yang kemudian menghasilkan banyak istilah dalam penyebutan komik. Beberapa contoh istilah penyebutan komik oleh beberapa peneliti, *Picture Stories* (Rodolphe Topffer), *Pictorial Narratives* (Frans Masereel dan Lynd Ward), *Picture Novella* (Drake Waller), *Illustrories* (Charles Biro), *Pictofiction* (Bill Gaine), *Sequential art/Graphic Novel* (Will Eisner), dan *Nouvelle Manga* (Frederic Boilet). Namun, sebagai intinya, komik adalah bentuk lahir dari hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya melalui bentuk gambar dan tanda. (Boneff16).

Konsep komik modern yang ada saat ini berasal dari pemikiran dan pena seorang guru dan seniman sekaligus penulis Swiss, Rodolphe Töpffer (1799-1846). Salah satu cerita bergambar karya perdananya berjudul *Histoire de Mr. Vieux Bois*, dalam 30 halaman berisikan 158 panel. Karya ini dibuat pada tahun 1827 namun baru dipublikasikan secara luas 10 tahun kemudian, namun bentuknya telah dirombak dan digambar ulang dalam satu baris dan dibuat menjadi 88 halaman, dan pada waktu yang sama, 2 karya Topffer yang lain telah dicetak. Karya ini diakui oleh Topffer dibuat hanya sekedar menjadi hiburan, sebagai hobi yang sepele.

Karya ini dibuat memiliki tahapan cerita dan telah menggunakan sistem balon kata yang dipakai di komik-komik modern, hanya saja balon kata hanya berupa kotak keterangan yang diletakkan dibawah gambar di tiap panelnya. Bentuk ini menginspirasi komikus lain dalam mengembangkan karyanya. Dalam perkembangannya, pada tahun 1845, penggambaran satir yang sering muncul dalam surat kabar maupun majalah diberi sebuah nama baru, kartun. Dalam dunia seni, istilah kartun, atau *Cartoon* dalam bahasa Inggris digunakan untuk mendeskripsikan sketsa pensil yang belum diberi warna. Sejak saat itu perkembangan komik mulai meluas ke berbagai negara di dunia, seperti Jepang, China, Korea, Eropa dan Indonesia.

Jenis buku komik yang ada dan beredar di Indonesia saat ini sangat banyak, dan dapat dikategorikan baik menurut bentuk fisik, gaya visualisasi (perpanel-an, dan gaya gambar) serta tema yang diangkat (*genre*), dari bentuk fisiknya, Jagoankomik.com membagi komik dalam beberapa ragam bentuk, kartun, komik Strip, buku komik, komik tahunan, album komik, komik online, komik instrusional, *storyboard*, komik ringan, dan *planning on mind* (Tutorial Jenis Rupa Komik, par 1-18)

Dalam mengkreasikan sebuah komik ada salah satu unsur yang dianggap sangat penting selain visualisasi, yaitu cerita. Cerita yang ada pada komik-komik yang beredar saat ini cenderung memakai teknik penceritaan naratif, dimana terdapat pengenalan

karakter dan masalah di awal, konflik yang memuncak di tengah-tengah cerita atau yang sering juga disebut sebagai klimaks, dan ditutup oleh sebuah penyelesaian akan masalah yang muncul.

Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan sebutan bagi masyarakat pendatang dari negeri China. Keberadaan etnis pendatang ini di Indonesia sudah terhitung cukup lama. Menurut Dr. Han Hwie Song dalam bukunya, orang-orang Tionghoa datang bermigrasi ke daratan selatan atau dalam istilah orang Tionghoa di masa lalu, *Nan-Yang* sejak tahun 1400, dan mencapai puncaknya pada abad ke Sembilan belas hingga permulaan abad ke dua puluh (dikutip dalam Komunitas Tionghoa Indonesia 1).

Pada abad ke 19 jumlah imigran Tionghoa meningkat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti bencana alam, peperangan dan selain itu daratan selatan atau Nanyang dikenal sejak lama memiliki kekayaan yang berlimpah, membuat para imigran tergiur untuk datang dan mengadu nasib (Andjarwati 37). Para pendatang dari Tiongkok ini mulanya tinggal di kota-kota pelabuhan di Indonesia dengan tujuan untuk berdagang. Namun selain pedagang, ada banyak orang Tionghoa dengan latar belakang profesi lain yang masuk dan menetap di Indonesia, ada ahli agrarian, arsitek, ahli mebel dan lain-lain. Banyak dari pendatang baru ini bermigrasi ke Indonesia dengan tujuan untuk mencari hidup yang lebih baik, atau yang sering disebut dengan istilah merantau, dan banyak dari imigran ini pada akhirnya memutuskan untuk menetap di Indonesia.

Jika dilihat dari asal-usul dan sejarah masuknya ke Indonesia, keturunan Tionghoa dapat dibagi menjadi Cina “peranakan” dan Cina “totok” (M.Alfandi par 9). Cina peranakan adalah keturunan Cina yang sudah lama tinggal dan mencari nafkah di Indonesia, dalam hitungan beberapa generasi, dan pada umumnya sudah terbaur dengan masyarakat. Keturunan Cina “peranakan” ini sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar rumahdan beberapa juga fasih menggunakan bahasa lokal daerah dimana mereka tinggal, orang-orang ini bertingkah laku seperti pada umumnya keturunan pribumi dan orientasi budaya mereka sudah kepada kebudayaan Indonesia atau kebudayaan lokal tempat mereka berdomisili.

Sementara Cina “totok” adalah para “pendatang baru”, yang pada umumnya baru masuk ke Indonesia satu sampai dua generasi, khususnya pada masa menjelang Perang Dunia II. Mereka lazim disebut *singkeh*, yang secara harfiah berarti “tamuh baru”(Andjarwati 47). Mereka umumnya masih menganut kebudayaan dan adat istiadat Cina untuk

berkomunikasi antara sesamanya. Yang terakhir ini jumlahnya sudah menurun akibat terhentinya imigrasi dari daratan Cina dan sekarang sudah mengalami perakanisasi. Perakanisasi ini merupakan istilah lain dari proses pengasimilasian secara paksa yang dicanangkan pada masa Orde Baru, dimana semua orang Tionghoa harus memiliki identitas pribumi dan bertingkah laku selayaknya orang pribumi. Hal ini menyebabkan perbedaan yang membatasi antara definisi peranakan dan totok menjadi kabur dan patut untuk dipertanyakan, khususnya terhadap Cina Totok (Melly 42). Keluarga totok masih berorientasi kepada budaya leluhurnya, selain itu kebanyakan orang totok berusaha menutup diri, dan hanya berkumpul dengan sesama totok. Karena orientasinya masih pada akar budayanya, maka wajar bila kebanyakan orang Tionghoa totok masih membangga-banggakan China (*China Minded*) dan mencoba untuk menanamkan pemikiran itu kepada generasi penerusnya.

Rasisme

Dari isu rasial yang ada, pemikiran rasialisme atau rasisme adalah “penyakit” yang paling berbahaya, karena pada umumnya rasisme merupakan tindakan pengecut sekelompok mayoritas terhadap minoritas, rasisme adalah bentuk diskriminasi yang awalnya berkembang dari prasangka atau stereotip yang tumbuh dalam tiap individu dalam pandangannya terhadap individu lain, stereotip itu menjadi sangat kuat apabila diyakini dan pada akhirnya dapat menjadi rasisme. Chang Yau-Hoon, seorang penulis pada acara bedah bukunya yang berjudul “Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Politik, Budaya, Media” 22 Februari 2013, pada dasarnya orang yang didiskriminasi orang lain akan punya peluang lebih besar untuk mendiskriminasi orang lainnya, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah lingkaran setan yang tidak berujung. Seperti pada prakteknya, beberapa orang Tionghoa terutama di kalangan totok radikal masih memandang rendah keturunan campuran (hasil perkawinan antara keturunan Totok dengan Pribumi), terutama yang berbeda keyakinan. Keluarga totok pada umumnya tidak ingin memiliki menantu orang Pribumi dengan berbagai macam alasan, dan bila sudah terlanjur mempunyai keturunan (campuran), biasanya keturunan itu cenderung kurang diakui atau dihargai didalam keluarga totok.

Selain itu dalam keluarga totok sendiri, Chang Yau-Hoon menyatakan campur tangan keluarga dalam doktrinasi “menjadi China” kepada generasi muda membuat sebagian remaja bingung atas pilihan jati dirinya. Seakan hanya dihadapkan dengan dua pilihan, menjadi Indonesia, atau menjadi China. Semua ini terjadi karena masyarakat tidak memahami apa makna sesungguhnya dari Identitas Tionghoa, karena Identitas Tionghoa maupun identitas Indonesia tidak dapat dinilai semata dari penampilan fisik, maupun

tindak tanduknya, namun kembali kepada diri masing-masing menilai seperti apa identitasnya dan kemauan membuka diri terhadap masyarakat.

Konsep Perancangan

Perancangan komik ini ditujukan untuk memberikan sebuah wawasan atau menjadi sebuah wacana refleksi bagi masyarakat, mengenai dampak pola pikir rasialis (stereotipikal), dan mencoba mengajak pembaca untuk berpikiran lebih terbuka.

Untuk menyampaikan pesan tersebut, dipilihlah media komik dengan pendekatan kritik sosial. Komik dipakai karena pada dasarnya komik merupakan media hiburan yang masih diminati khususnya pada kalangan remaja umur 18-21 tahun. Selain itu komik mempunyai sistem penceritaan naratif sehingga memiliki alur cerita yang mengalir dan lebih menarik untuk diikuti. Pendekatan kritik sosial diangkat karena pada dasarnya kritik sosial bersifat subyektif, berasal dari tanggapan dan pandangan komikus terhadap situasi sosial yang diangkat. Sehingga komik ini lebih berupa opini perancang dan tidak ada maksud untuk menggurui pembaca.

Gaya yang dipilih untuk visualisasi komik ini adalah gaya manga (gaya komik Jepang), pembuatannya menggunakan pencampuran teknik manual dan digital dengan teknik pewarnaan monokrom.

Ide cerita yang diangkat untuk mempermudah penyampaian pesan menggunakan cerita fiktif yang didasarkan pada kejadian nyata. Cerita yang diangkat adalah kisah perjalanan tiga orang sahabat dengan latar belakang budaya yang berbeda, Henry, Yongki dan Doni. Henry dan Yongki berasal dari keluarga Tionghoa, hanya saja Henry lahir dan dibesarkan di keluarga yang masih konservatif, sedangkan Yongki lebih terbuka. Doni merupakan pencitraan masyarakat pribumi khususnya masyarakat Jawa.

Untuk memvisualkan karakter-karakter utama tersebut, diambillah beberapa sumber referensi terkait. dengan fitur-fitur fisik yang dapat menggambarkan karakter fiksi dalam komik. Sumber referensi diambil dari beberapa *public figure* baik lokal maupun internasional yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Setiap karakter mempunyai ciri-ciri fisik yang dapat menggambarkan kepribadian maupun latar belakang karakter itu sendiri. Sebagai contoh, Henry digambarkan bertubuh ideal dengan rambut cepak dan kacamata bundar kuno untuk menggambarkan sifat “kolot” nya, Yongki digambarkan memiliki mata yang sangat sipit, seakan hanya satu garis. Ini dikarenakan Yongki masih keturunan orang China totok, dan Doni digambarkan berkulit gelap dengan

baju yang sederhana, namun memiliki berbagai macam gadget sebagai representasi masyarakat pribumi khususnya di Jawa.



Gambar 1.1 Desain awal karakter Henry



Gambar 1.3 Desain awal karakter Doni



Gambar 1.2 Desain awal karakter Yongki



Gambar 1.4 Desain akhir karakter Henry



Gambar 1.5 Desain akhir karakter Doni



Gambar 1.6 Desain akhir karakter Yongki

Cerita yang diangkat dalam buku komik ini cukup sederhana. Komik ini bercerita mengenai tiga orang sahabat, Henry, Yongki dan Doni yang mendapatkan bonus wisata ke negeri China sebagai bentuk apresiasi perusahaan terhadap kinerja ketiga sahabat ini yang memuaskan. Dalam perjalanan kali ini, Henry terlihat paling antusias, karena baginya, perjalanan kali ini adalah kesempatan langka untuknya melihat negeri leluhurnya yang selama ini hanya ada dari kisah-kisah yang diceritakan oleh neneknya. Henry menaruh ekspektasi lebih terhadap negeri leluhurnya yang langsung dihancurkan oleh realita yang dihadapkan kepadanya. Henry selama ini berpikir orang Tionghoa lebih segalanya dibanding orang pribumi, namun apa yang dilihatnya mematahkan pemikiran stereotipikalnya selama ini. Henry pun akhirnya memutuskan untuk berpikiran lebih terbuka.

Cerita dalam komik ini menggunakan beberapa *setting* latar belakang tempat, dimana dominan berada di negeri China. Kota-kota yang menjadi destinasi cerita ini adalah Shanghai, Beijing dan Hongkong. Referensi latar dominan berasal dari dokumentasi pribadi, dan beberapa sumber terkait lainnya sebagai pendukung.



Gambar 1.7 Referensi kota Shanghai

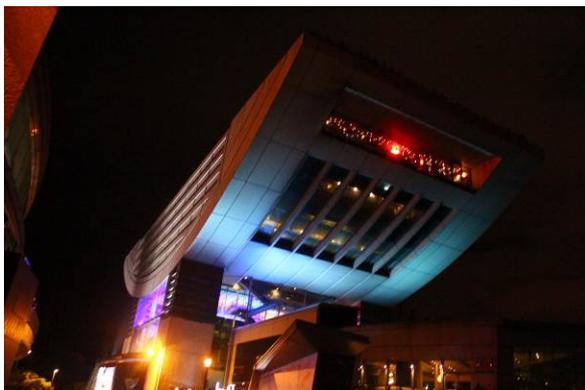
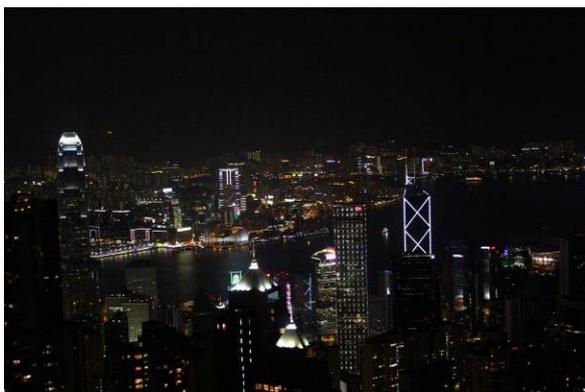


Gambar 1.8 Pemandangan kota Shanghai



Gambar 1.9 Referensi kota Beijing





Gambar 1.10 Referensi kota Hongkong

Judul cerita yang digunakan dalam komik ini adalah “Puxing atau Pusing? Catatan Perjalanan Tiga Sahabat di Negeri China”. *Puxing* merupakan bahasa mandarin yang berarti tidak cocok atau tidak mau,

pada umumnya digunakan dalam tawar menawar. Kata *puxing* dan *pusing* digunakan sebagai pembanding karena fonetiknya sekilas terkesan sama, selain itu judul ini menggambarkan dilema Henry akan penolakannya (*denial*) terhadap realita yang dihadapkan kepadanya. Untuk memperkuat kesan komikal, Judul ini menggunakan *typeface* Comix Loud.

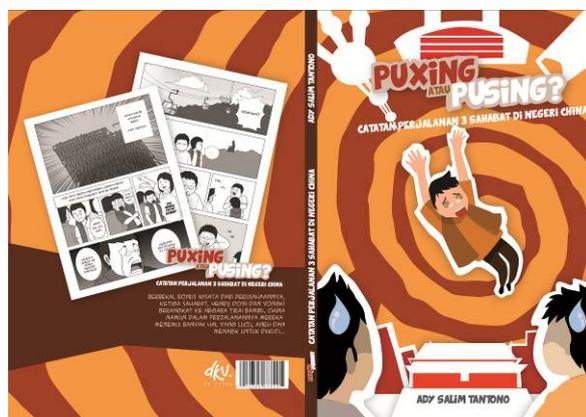


Gambar 1.11 Desain judul komik

Eksekusi Karya

Pengerjaan karya menggunakan basis gambar manual yang selanjutnya dilanjutkan dengan sentuhan digital. Aplikasi yang digunakan dalam perancangan ini beragam menyesuaikan dengan keperluan perancang.

Buku komik ini dirancang dalam ukuran A5 (148x210 mm) berisi 70 halaman isi yang dicetak menggunakan kertas HVS 100 gram.



Gambar 1.12 Desain halaman sampul komik

Untuk desain cover depan dan belakang komik, dipergunakan sebuah visualisasi Henry yang seolah-olah tersedot kedalam sebuah pusaran dan kedua temannya melihatnya dengan raut wajah keheranan. Untuk visualisasi karakter menggunakan *outline* warna putih dengan *drop shadow* di sekelilingnya untuk menggambarkan kesan kertas dimana memiliki eksistensi yang berbeda dengan *backgroundnya*. Hal ini menggambarkan bahwa sejatinya Henry memiliki latar belakang budaya yang sama, namun dalam konteks yang sudah jauh berbeda, tapi adanya penyangkalan dalam diri Henry yang pada akhirnya

mbingungkannya sendiri, hingga seolah-olah tersedot kedalam pusaran dilemanya sendiri.

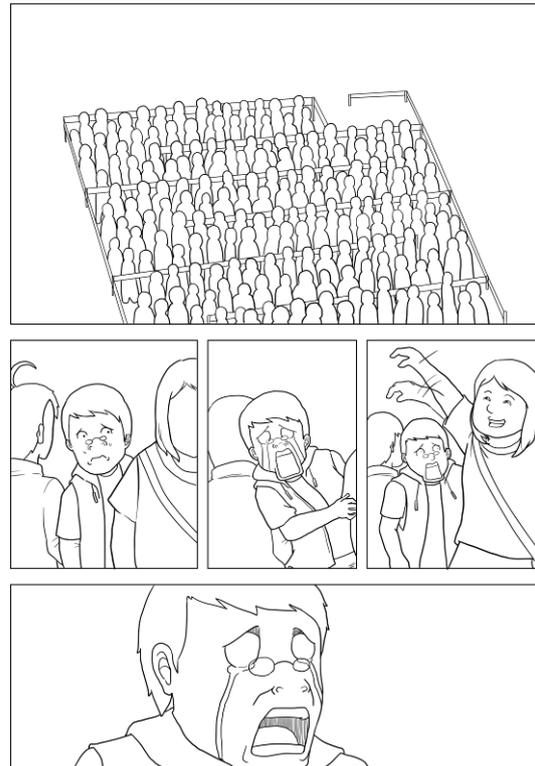
Warna yang digunakan dominan menggunakan warna merah, oranye dan putih, hal ini disebabkan karena merah merupakan warna favorit orang Tionghoa dan bila dikombinasikan dengan warna putih, mencirikan Indonesia, dan oranye yang memberi keseimbangan antara kedua warna tersebut.

Dari segi visual, karya perancangan komik ini menggunakan tone monokrom (satu warna), dengan pewarnaan teknik *blocking*, dimana dalam gambar hampir tidak adanya penggunaan warna gradasi. Visualisasi baik karakter maupun komik secara keseluruhan dibuat sederhana untuk menunjang atau sebagai penyeimbang dengan pesan komik yang terkesan berat, sehingga pembaca dapat menikmati komik ini selayaknya komik-komik lainnya.

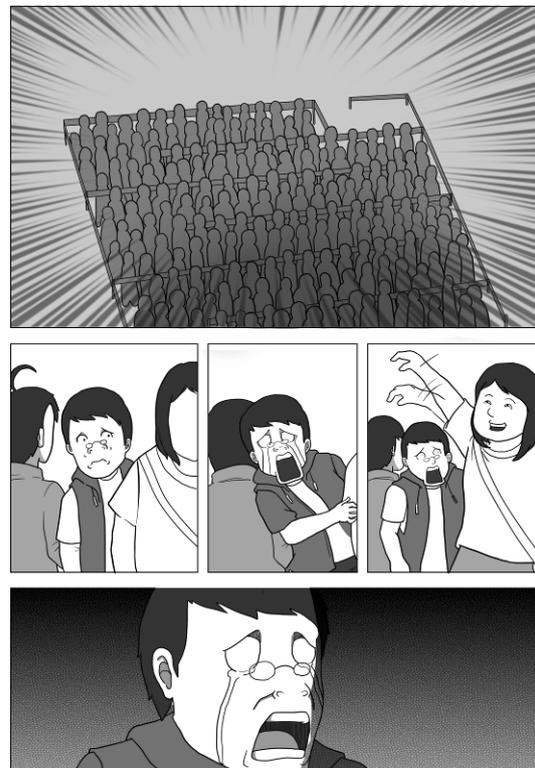
Tahapan pengerjaan visualisasi komik ini terbagi ke dalam beberapa tahap, sketsa, *lining*, *toning*, dan pemberian efek serta balon kata.



Gambar 1.13 Sketsa awal komik



Gambar 1.14 Proses *lineart*



Gambar 1.15 Proses pemberian *tone*



Gambar 1.16 *Finishing akhir*

Kesimpulan

Perancangan buku komik kritik sosial ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun pemahaman terhadap pembacanya terhadap pemikiran stereotipikal yang mengacu pada rasialisme. Dengan tema dan gaya penceritaan yang ringan dan menarik serta tidak berkesan menggurui diharapkan komik ini dapat menarik minat pembaca khususnya remaja sehingga dapat memberikan wawasan baru dan membuka pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka dan tidak melihat seseorang dari latar belakang budayanya.

Berdasarkan pandangan dan *feedback* dari beberapa pembaca, pesan dan inti dari cerita dalam komik sudah dapat dimengerti dan segi penceritaan yang semula dikhawatirkan ditanggapi sebagai sesuatu yang offensif karena tema yang diangkat, dapat diterima dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Perancangan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni Program Studi Desain Komunikasi

Visual pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Untuk itu penulis ingin berterima kasih secara langsung kepada:

1. Bapak Deny Tri Ardianto, S.Sn., Dipl. Art selaku pembimbing pertama dan,
2. Erandaru ST, M.Sc selaku pembimbing kedua yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran di dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Deddi Duto Hartanto, S.Sn, M.Si dan Daniel Kurniawan Saloomoon, S.Sn selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam pengerjaan tugas akhir ini.
4. Keluarga dan teman-teman yang telah banyak membantu penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini berlangsung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan baik materi maupun *support* yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Liem, Yusu. (2000). *Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa*. Jakarta: Djambatan

Lohanda, Mona, et al. (2002) *Antara Prasangka dan Realita*. Jakarta: Penerbit Pustaka Inspirasi

Masdiono, Tony. (2001) *14 Jurus Membuat Komik*, Jakarta: Creativ Media

McCloud, Scott. (2001) *Understanding Comic* Jakarta: KPG,

Saraceni, Mario. (2003) *The Language of Comics*. New York: Routledge.

Suryadinata, Leo. (1997) *Ethnic Chinese as Southeast Asians* Singapore: ISEAS.

Acuan dari website:

Alfandi, M. (2011). Prasangka dan Diskriminasi Jawa China dari http://fandyiain.blogspot.com/2011/01/prasangka-dan-diskriminasi-jawa-cina_17.html

Comic, Jagoan. (2007). Bentuk Rupa Jenis-Jenis Komik diambil dari http://www.jagoancomic.com/tulisan_tutorial_jenis_rupa_komik.html

Acuan dari diskusi dan wawancara narasumber:

Chang Yau Hoon. (2013, Febuari 22). Bedah buku Identitas Tionghoa: Budaya, Politik, dan Media. Petra Togamas Surabaya